

ANALISIS PERSAMAAN SASTRA JEPANG DAN SASTRA INDONESIA

Yudhi Rizki Pratama Sormin¹, Alfitriana Purba²
yudhirizkipratamasormin@umnaw.ac.id¹, alfitriana Purba@umnaw.ac.id²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Desember 2022

Disetujui:
Januari 2023

Dipublikasi:
Agustus 2023

Sastra merupakan sebuah pengekspresian nilai keindahan (estetik) terhadap sesuatu atau perbuatan yang dilihat dan dirasakan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Perkembangan sastra di dunia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Begitu juga dengan sastra Jepang dan sastra Indonesia. Puisi, prosa, maupun drama dari kedua bangsa itu juga memiliki ciri khasnya masing-masing. Dalam hal ini akan dijelaskan sejarah perkembangan sastra Jepang secara mendalam yang dimulai dari zaman Nara hingga zaman Pascaperang. Setelah penjelasan mengenai sejarah sastra Jepang, maka akan diulas bentuk karya sastra yang ada di Jepang, baik itu puisi, prosa, maupun drama. Setelah penjelasan tentang sejarah dan jenis-jenisnya, berikutnya dijelaskan pengertian pendekatan ekspresif dan pendekatan objektif yang akan digunakan dalam menganalisis persamaan antara sastra Jepang dan sastra Indonesia secara umum. Setelah penjabaran definisi kedua pendekatan sastra tersebut, maka akan dianalisis kesamaan antara kedua sastra ini yang mana persamaan ini dipandang dari beberapa aspek karya sastra seperti puisi Jepang dengan puisi Indonesia dengan metode pendekatan ekspresif yang berfokus pada ekspresi pengarang terhadap karya sastranya dan pendekatan objektif yang berfokus pada struktur karya sastra, begitu juga dengan prosa yang menggunakan pendekatan yang sama pada puisi dan drama Jepang dan drama Indonesia yang dilihat dari beberapa hal seperti penggunaan alat musik, pakaian yang digunakan saat penampilan dan aksesoris, dan sebagainya.

Kata kunci: Sastra Jepang, Sastra Indonesia, Sejarah Sastra, Pendekatan Objektif, Pendekatan Ekspresif

ABSTRACT

Literature is an expression of the value of beauty (aesthetics) of something or an act that is seen and felt which is then poured into written form. The development of literature in the world continues to increase from time to time. Likewise with Japanese literature and Indonesian literature. Poetry, prose, and drama from these two nations also have their own characteristics. In this case, the history of the development of Japanese literature will be explained in depth, starting from the Nara period to the Post-war era. After an explanation of the history of Japanese literature, it will be reviewed the forms of literary works in Japan, be it poetry, prose, or drama. Japanese literature and Indonesian literature in general. After the elaboration of the definitions of the two literary approaches, the similarities between the two literatures will be analyzed where these similarities are seen from several aspects of literary works such as Japanese poetry and Indonesian poetry with an expressive approach method that focuses on the author's expression of his literary work and an objective approach that focuses on the structure of literary works, as well as prose which uses the same approach to Japanese poetry and drama and Indonesian dramas as seen from several things such as the use of musical instruments, the clothes used during performances and accessories, and so on.

Keywords: *Japanese Literature, Indonesian Literature, Literary History, Objective Approach, Expressive Approach*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah pengekspresian nilai keindahan terhadap sesuatu atau perbuatan yang adilihat dan dirasakan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang memiliki unsur keindahan di dalamnya.

Susanto (dalam Hermawan, 2019:11) menyatakan bahwa karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif.

Kesusastraan merupakan salah satu bagian dari fiksi atau sastra secara umum. Sebagai sebuah produk budaya, sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw dalam Rahman, 2018:1).

Danar dalam Rahman (2018:1) menyatakan bahwa sastra sebagai kreativitas penciptaan (*literature*) maupun sebagai studi sastra (*literary study/literary studies*) berusaha mencari kebenaran yang relatif. Namun kebenaran dalam sastra sebagai sebuah kreativitas penciptaan (*literature*) hanya berlaku pada konteks-konteks tertentu saja, sementara konteks yang satu akan berbeda dengan konteks yang lain.

Terry Eagleton (dalam Rahman, 2018:1) pernah memaparkan karya sastra sebagai karya tulis yang bersifat imajinatif, cerita rekaan yang tidak dianggap benar secara harfiah.

Dari pengertian di atas sastra biasanya disebut dengan karya sastra. Karya sastra adalah sebuah hasil perbuatan secara kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia, dan dituangkan ke dalam tulisan baik secara nyata maupun tidak nyata. Setiap karya sastra pasti memiliki kesamaan baik dari segi unsur intrinsik maupun unsur luar baik itu sastra Indonesia maupun sastra Jepang. Seperti *haiku* yang memiliki tipografi yang mirip dengan puisi kontemporer, beberapa drama tradisional Indonesia yang memiliki kemiripan dengan drama Jepang, seperti lenong dan *kyougen*, serta prosa hikayat yang mirip dengan *monogatari* Jepang. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan sastra Jepang, bentuk-bentuk dari karya sastra Jepang dan persamaan sastra Jepang dan sastra Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku studi yang berkaitan dengan sastra Jepang, jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan pembahasan, novel dari Indonesia dan Jepang, puisi dari Indonesia dan Jepang, serta bahan-bahan lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu bahan yang sifatnya kualitatif dengan jelas; teknik studi pustaka adalah teknik yang berfokus pada kajian-kajian ilmiah atau hanya pada referensi tertulis saja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap bangsa tentu mempunyai karya sastranya masing-masing, termasuk Jepang dan Indonesia. Ada beberapa karya sastra dari kedua negara ini yang memiliki kesamaan, baik dari segi tipografinya, makna yang terkandung di dalamnya, dan sebagainya.

A. Puisi

Dari sekian banyak karya sastra puisi Jepang dan Indonesia, ada beberapa yang memiliki kemiripan atau bahkan kesamaan, di antaranya:

1. Satire dan *Senryu* (川柳)

Senryu (川柳) merupakan sebuah puisi yang berisikan humor, jenaka yang sifatnya menyindir. Biasanya ditujukan kepada seseorang yang melakukan sesuatu atau kehidupannya. Awalnya *senryu* ini bukanlah golongan puisi, namun hanya sekedar hiburan dan konsumsi publik saja. Namun seiring perkembangan zaman, akhirnya *senryu* digolongkan sebagai puisi yang isinya menyindir.

Sedangkan satire adalah sebuah puisi modern yang berisikan sindiran kepada seseorang atau lembaga yang sifatnya menghibur. Memang dari segi nadanya dominan humor, namun bagi yang ditujunya ini merupakan sebuah sindiran. Dari defenisi sudah terlihat jelas bahwa *senryu* dan satire sama-sama memiliki tujuan untuk menyindir perbuatan atau ha-hal yang dilakukan seseorang atau sebuah instansi.

B. Prosa

Selain puisi, ada beberapa karya sastra Jepang dan Indonesia yang memiliki kesamaan, baik secara strukturnya, gaya penulisannya, amanat yang terkandung di dalamnya dan sebagainya. Berikut karya sastra Jepang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sastra Indonesia.

1. *Monogatari*

Monogatari adalah bentuk sastra tradisional Jepang. Sebuah kisah naratif prosa yang diperluas yang sebanding dengan novel epik. *Monogatari* terkait erat dengan aspek tradisi lisan, dan hampir selalu berhubungan dengan cerita fiksi atau fiksi, bahkan ketika menceritakan kembali suatu peristiwa sejarah.

Pengertian hikayat yang lebih panjang didefinisikan Supratman (dalam Safina dan Rizki, 2022:6), hikayat adalah “Salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah, umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama”

Monogatari juga bisa disebut juga sebagai novel karena ada beberapa karya *monogatari* yang dibuat seperti novel modern, meskipun terkadang dalam beberapa karya akhir cerita yang ditulis terasa seolah tiba-tiba saja terjadi tanpa adanya konflik yang membawanya. bahwa *monogatari* dan hikayat memiliki kesamaan, yaitu dalam alur cerita sang tokoh utama dideskripsikan secara epik dari segi penampilan maupun aksi yang dilakukan selama cerita berlangsung. Hal ini sesuai dengan defenisi hikayat yang menceritakan seseorang dengan gaya epik sehingga menarik minat pembaca. Begitupun dengan *monogatari*. Meskipun tahun dari kedua karya sastra ini jauh berbeda, tapi isinya tetaplah sama.

2. *Nikki* (日記) dan Buku Harian

Nikki atau buku harian adalah sebuah tulisan yang berisi tentang pengalaman, perjalanan, atau kejadian-kejadian menarik yang dialami seseorang, kemudian ditulis dalam sebuah buku. *Nikki* biasanya ditulis oleh seseorang untuk mengabadikan momen-momen yang menurutnya patut untuk di kenang.

Dalam bahasa Indonesia *nikki* disebut sebagai buku harian. Defenisinya sama dengan *nikki* yaitu sebuah tulisan yang berisikan pengalaman yang dialami seseorang, baik itu kejadian yang menyenangkan ataupun hal-hal yang tidak menyenangkan.

Nikki dan buku harian memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan momen-momen yang dialami pengarang dalam hidupnya yang diabadikan dalam sebuah buku.

3. *Zuihitsu* (隨筆) dan Esai

Zuihitsu (esai) biasanya berisi pengalaman, kesan dan peristiwa atau hal-hal yang

dilihat/didengar oleh pengarang dan bersifat bebas. Tema yang diangkat biasanya berupa pendidikan perempuan bangsawan/aristokrat, khususnya tentang pengetahuan dan kehalusan dalam berkomunikasi. Gaya bahasa yang digunakan dalam *zuihitsu* bersifat ritmis, alurnya cepat, menggunakan berbagai kalimat, padat dan ringkas, kuat, cerdas, dan jenaka.

Dalam bahasa Indonesia, *zuihitsu* dikenal sebagai esai yang merupakan sebuah tulisan prosa yang membahas tentang suatu permasalahan dari sudut pandang penulis. Biasanya esai berisi tentang opini atau pendapat penulis mengenai hal yang dibahasnya.

Zemach dan Rumisek (dalam Sindy, Wiwiek, dan Yulian, 2021:612) menyatakan bahwa esai merupakan sekelompok paragraf yang berisi substansi topik permasalahan atau gagasan utama.

Persamaan yang bisa dilihat esai dan *zuihitsu* adalah penyampaian pendapat atau opini si penulis terhadap sesuatu yang terjadi dengan memberikan beberapa bukti faktual dan pendapat ilmiah dan si penulis esai juga memberikan solusi atas permasalahan yang dibahas.

C. Drama

1. *Noh* (能) dan Makyong

Noh adalah sebuah pertunjukan yang mengkombinasikan antara nyanyian, tarian, instrumen pengiring, kostum dan topeng. Dalam satu pertunjukan terdapat 5 pertunjukan yang diselingi oleh penampilan *Kyogen* (狂言). Sedangkan makyong merupakan sebuah kesenian teater tradisional yang menggabungkan antara unsur tari dan musik (diiringi dengan nyanyian dari pemainnya) serta tutur cerita. Kesenian ini biasanya dimulai dengan sebuah ritual sakral yang disebut “buka tanah” dan diakhiri dengan ritual yang serupa.

Ada beberapa kesamaan antara *noh* dan makyong, di antaranya:

- a. Penggunaan topeng dalam pementasan. Dalam pementasan *noh*, para pemain (terutama pemeran utamanya) akan mengenakan topeng yang akan diganti sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Hanya saja untuk pemain kedua (*waki*) yang memerankan biksu atau samurai tidak memakai topeng. Sedangkan penggunaan topeng dalam makyong digunakan oleh karakter penjaga yang dikenal *Tok Wan Tua*.
- b. Kisah yang diangkat pada kedua drama ini berpusat pada kehidupan kaum kelas atas atau kaum kerajaan. Untuk *noh*, cerita yang diangkat mengenai kehidupan kaum kelas atas yang diselingi dengan pengajaran moral, sedangkan makyong berkisah tentang perjuangan putra mahkota yang ingin mencapai tujuannya, namun ia harus melewati banyak tantangan dan pada akhirnya bisa tercapai dengan bantuan dewa dari kahyangan.

2. *Kyogen* (狂言) dan Lenong

Kyogen adalah teater lawak tradisional Jepang abad pertengahan pada Zaman Muromachi (1380-1466 M) yang dipertunjukkan di sela-sela pertunjukan *noh*. Sedangkan lenong merupakan sebuah kesenian teater rakyat asal Betawi yang memadukan antara pertunjukkan silat, lawakan, dan diiringi alunan musik Gambang Kromong dalam setiap pertunjukan lenong.

Menurut Harahap (dalam Yuni, Tamara, dkk, 2019:3) menyatakan bahwa lenong adalah sejenis teater rakyat yang menggunakan cerita-cerita kepada lawannya dan kriminal sebagai temanya. Biasanya dalam ceritanya selalu muncul seorang yang berjiwa satria untuk membela rakyat kecil yang tertindas dan permainannya diselingi dengan

humor.

Dari penjelasan di atas, terlihat adanya kesamaan antara *kyougen* dengan lenong (dalam hal ini lenong preman). Berikut penjelasannya.

- a. *Kyougen*, khususnya *mukojo-kyougen* memiliki tema cerita yang mirip dengan lenong preman yang salah satu temanya adalah membahas tentang masalah rumah tangga. Dalam *mukojo-kyougen*, biasanya berisi tentang seorang menantu pria yang menumpang tinggal dengan mertuanya. Biasanya dibumbui dengan humor. Begitu juga dengan lenong preman yang salah satu temanya menceritakan tentang kehidupan rumah tangga.
- b. Lawakan menjadi kunci utama dalam *kyougen* dan lenong preman. Mungkin lenong preman berbeda dengan *kyougen* yang isinya beragam bisa berupa kehidupan sehari-hari atau kepahlawanan yang dibumbui unsur komedi, tapi yang ditekankan disini adalah unsur humor

3. *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek

Pertunjukan *ningyou joururi* merupakan drama boneka Jepang atau yang sering dikenal dengan istilah *bunraku* berkembang pada Zaman Edo. Pementasan *bunraku* biasanya dimainkan oleh tiga orang dalang yang disebut *ningyou tsukai*. Sewaktu pementasan berlangsung, dalang tidak akan menyembunyikan diri dari penonton.

Sedangkan wayang masih belum diketahui secara pasti defenisinya, namun kata wayang ini merujuk pada kata *bayang* yang mempresentasikan penampilan dibalik layar dengan dalang sebagai pemandunya. Pada umumnya penampilan wayang ditampilkan di balik layar, namun ada juga wayang golek, salah satu aliran wayang yang medianya terbuat dari kayu dan tidak menggunakan pencahayaan (bayangan atau wayang) sebagai mediumnya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditentukan kesamaan antara *bunraku* dan wayang golek.

- a. Penampilan *bunraku* dan wayang golek sama-sama menggunakan boneka kayu sebagai medianya dan sama-sama dimainkan oleh dalang, hanya saja *bunraku* memiliki tiga dalang yang memiliki tugas masing-masing untuk menggerakkan boneka, sedangkan wayang golek dimainkan oleh satu orang dalang saja.
- b. Peran *tayu* dalam *bunraku* hampir sama dengan sinden dalam wayang golek, yaitu untuk melantunkan lagu yang diiringi dengan alunan musik, tapi ada sedikit perbedaan peran *tayu* dan sinden. Sinden bertugas untuk bernyanyi diiringi alunan gamelan selama penampilan wayang golek, sedangkan *tayu* membawakan dialog dari gerakan boneka dalang diiringi alunan dari alat musik *shamisen*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik benang merah dari penelitian ini bahwa sastra Jepang dan sastra Indonesia memiliki kesamaan, baik secara strukturnya, gaya penulisann, genre, budaya yang terkandung di dalamnya dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya sastra dari masing-masing negara. Contohnya, *monogatari* yang memiliki kesamaan dengan hikayat Nusantara, pantun yang mirip dengan beberapa puisi Jepang, dan drama-drama Jepang yang mirip dengan drama Nusantara serta novel-novel Indonesia yang memiliki kesamaan dengan novel dari Jepang. Serta beberapa drama tradisional Indonesia seperti wayang golek dan makyong yang memiliki kesamaan dengan *bunraku* dan *noh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Liye, Tere. 2022. *SagaraS*. Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara
- <https://www.poetrynw.org/wago-ryoichis-poetics-of-catastrophe/> (diakses 18 Agustus 2022)
- Pellegrino, Joe. 2017. *A Short Of Japanese Literature*. <http://jpellegrino.com/teaching/japaneseliterature.html> (diakses 28 Juni 2022)
- Shiino, Naoya. 2017. *I Can't Talk So Smoothly (Saya Tidak Bisa Bicara Dengan Lancar)*. (Joyce Anastasia Setyawan, Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama — M&C
- Nurdiniyah, Hayun, Wafa' Hamin Askho, dan Ari Artadi. 2021. *Modul Pembelajaran Pengantar Kesusastraan Jepang*. Klaten: Penerbit Lakeisha